

Tingkat Pengetahuan *Self-Esteem* Remaja Pasca Menonton Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

Gabriela Cherise¹, Narwastu Adika Bestari²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

f11190067@john.petra.ac.id¹, f11190004@john.petra.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial di mana rasa *self love* dan *self acceptance* yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap *self-esteem* individu tersebut. Semakin berkembangnya media komunikasi di era *digital*, produk media berperan besar dalam memberikan pengaruh pada kepribadian individu melalui pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti hendak mencari tahu bagaimana pesan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan *self-esteem* para penonton. Dengan begitu, peneliti nantinya dapat mengetahui bagaimana efektivitas pesan tentang *self-esteem* yang disampaikan melalui Film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Tingkat pengetahuan diukur melalui angket untuk mengetahui sejauh mana film tersebut mempengaruhi penonton secara kognitif dengan instrumen skala likert untuk pengukurannya. Subjek dari penelitian *preliminary* ini adalah 30 remaja dengan rentang usia 15-20 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang telah menyaksikan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang telah menyaksikan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* rata-rata berusia 20 tahun dan mendapati bahwa tingkat pengetahuan mereka terhadap *self-esteem* meningkat, yang kemudian memberi pengaruh terhadap kemampuan mereka untuk menghargai dan mengapresiasi diri sendiri sehingga, setelah itu mereka dapat bersikap tegas, mampu menjalin hubungan yang sehat, merasa bangga kepada diri sendiri dan mampu menerima segala kekurangan serta kelebihan mereka. Maka, peran film dalam menyampaikan pesan dinilai cukup efektif untuk memberi pengaruh kognitif terhadap penonton.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, Film, Pengaruh, *Self-esteem*, Efektivitas

ABSTRACT: This research departs from a social phenomenon where a person's sense of self-love and self-acceptance affects the individual's self-esteem. With the development of communication media in this digital era, media products play a big role in influencing the individual's personality through the messages. Therefore, the researcher wants to find out how the message in the film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* influences the audience's level of self-esteem knowledge. So that, researchers will be able to find out how effective the message about self-esteem is delivered through the film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. The level of knowledge is measured through a questionnaire to determine the extent to which the film is able to affect the audience cognitively with a Likert scale instrument for measurement. The subjects of this preliminary research were 30 teenagers with an age range of 15-20 years, both male and female, who had watched the film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. The results of this research indicate that most teenagers who have watched the film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* are on average 20 years old and find that their level of knowledge on self-esteem increases which then affects their ability to respect and appreciate themselves. So, after that they can be assertive, able to establish healthy relationships, feel proud of themselves and are able to accept all their shortcomings and strengths. Thus, the role of the film in conveying the message is considered effective enough to give a cognitive influence on the audience.

Keywords: Knowledge level, Film, Influence, *Self-esteem*, Effectivity

PENDAHULUAN

Self-esteem menurut Dariuszky (2004) adalah cara seseorang merasakan dirinya, dimana seseorang tersebut menilai dirinya hingga memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian lainnya menurut Coopersmith (1967) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri, mampu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan sampai pada tingkat di mana individu itu meyakini diri sendiri bahwa dirinya penting, berhasil, dan berharga. Singkatnya, menurut *Cambridge Dictionary*, *self-esteem is belief and confidence in your own ability and value*. Kemampuan diri untuk percaya akan nilai diri dan menghargai diri sendiri menunjukkan bahwa pribadi tersebut telah mampu dan secara sadar mencintai dirinya sendiri atau dikenal dengan istilah *self-love*. *Self-love* menurut Khoshaba (2012) adalah kondisi ketika kita dapat menghargai diri sendiri dengan cara mengapresiasi diri saat kita mampu mengambil keputusan dalam perkembangan spiritual, fisik, juga psikologis. Ketika kita dapat mengelola *self-love* dengan baik maka akan memungkinkan kita untuk bersikap tegas, menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain bahkan dapat merasa bangga kepada diri sendiri. *Self-love* dapat lebih mudah dilakukan ketika kita mampu menerima kekurangan dan kelebihan dalam diri kita secara sadar, hal ini sering kali dikenal dengan penerimaan diri atau *self-acceptance*.

Self-love dan *self-acceptance* merupakan dua unsur penting dalam kepribadian *self-esteem*. *Self-esteem* adalah sebuah pikiran, perasaan, dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri (Talitha, 2022). Maka, jika seseorang memiliki *self-esteem* yang terlalu rendah, pribadi tersebut akan sulit menerima diri apa adanya dan kurang percaya diri. Bahkan, dia akan merasa dirinya tidak pantas untuk memperoleh kesuksesan. Oleh karena itu, *self-esteem* merupakan hal penting yang perlu dipahami, disadari, dan dilakukan. Edukasi dan sosialisasi menjadi penting dilakukan untuk menyadarkan pentingnya *self-esteem*.

Edukasi dan sosialisasi pentingnya *self-esteem* dapat dilakukan melalui berbagai media massa, terlebih di era yang serba digital saat ini media massa digital memungkinkan penyebaran pesan dengan berbagai bentuk. Salah satunya

melalui media massa film. Salah satu film yang mengangkat mengenai *self-esteem* adalah film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Pesan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* mengandung pesan mengenai penerimaan dan penghargaan diri sendiri.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa selain surat kabar, radio, dan TV untuk mengkomunikasikan realitas sehari-hari. Film dapat dibedakan menjadi dua, yakni fiksi dan non-fiksi, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni penyampaian pesan. Pesan sendiri mengandung tiga hal penting yaitu simbol, tanda, dan lambang. Sebagai media komunikasi berupa *moving picture* atau gambar bergerak, pesan dalam sebuah film disampaikan melalui audio (dialog) serta visual (adegan), sehingga penyampaian pesan dapat melalui film menjadi lebih maksimal bagi pola pikir masyarakat yang kognitif. Selain itu, melalui media film, tiga hal penting yang terkandung dalam pesan dapat disampaikan secara bersamaan karena penyajiannya yang menggunakan audio dan visual.

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* disutradarai oleh Ernest Prakasa yang diangkat dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, menceritakan fenomena beauty standar yang memicu terjadinya perundungan dan *body shaming* yang dialami oleh Rara yang diperankan oleh Jessica Mila hingga membuatnya terpacu untuk mengubah diri untuk dapat mencapai *beauty standard* yang ada. Namun, ternyata perubahan tersebut tidak membuat dia bahagia. Hingga suatu hari Rara jatuh pingsan dan didiagnosis kekurangan karbohidrat dan tekanan darah rendah yang merupakan efek samping dari diet yang ia lakukan. Selain itu, perubahan Rara tidak hanya fisik saja, namun juga terdapat perubahan secara sikap. Karena perubahan yang cukup signifikan, Rara terlihat cantik dengan badan langsing, kulit putih, dan rapi, Rara mendapat banyak tawaran pekerjaan hingga teman baru yang sebelumnya merundung Rara. Dika, pacar Rara, pun merasakan dampak negatif dari perubahan signifikan Rara hingga merasa kecewa dengan Rara. Dika pun sempat berkonflik dengan Rara karena kecewa dengan sikap Rara yang berubah seiring perubahan fisiknya yang signifikan. Akhirnya, Rara sadar bahwa cantik itu belum tentu bahagia. Perempuan tidak seharusnya diikat dengan standar kecantikan karena cantik

itu beragam. Melalui film ini dapat dilihat bahwa *self-esteem* berpengaruh cukup besar terhadap kebahagiaan seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana efektivitas media massa film sebagai media komunikasi. Penelitian ini akan melihat apakah pesan dalam film tersebut tersampaikan dengan baik kepada penonton. Karena pesan dalam film disampaikan melalui adegan (visual) dan dialog (audio), maka peneliti akan melakukan analisis semiotika untuk menemukan pesan-pesan yang terkait dengan *self-esteem* yang kemudian pesan tersebut akan menjadi variabel yang akan diuji untuk mengetahui tingkat pengetahuan penonton remaja tentang pentingnya *self-esteem* setelah menyaksikan film tersebut.

Keberhasilan pesan diterima oleh komunikan dapat dikatakan sukses apabila komunikan mampu melakukan atau menghasilkan perilaku berdasarkan pesan tersebut. Media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan, ini merupakan asumsi dasar dari teori S-O-R (*Stimulus, Organism, Respons*). *Stimulus* merupakan pesan yang kemudian diharapkan mendapatkan respon tertentu dari *organism* (komunikator). Sebelum mendapatkan respon, pasti terdapat proses penerimaan pesan (*stimulus to organism*). Berdasarkan asumsi tersebut, teori ini menjadi landasan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh media massa film terhadap tingkat pengetahuan penonton remaja tentang *self-esteem* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini ingin melihat pengaruh film *Imperfect* terhadap kesadaran remaja untuk mencintai diri sendiri dan menerima diri apa adanya. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar film dapat memengaruhi penonton. Sehingga di kemudian hari perfilman Indonesia dapat menjadi semakin baik dalam mengambil peran mengatasi isu-isu yang ada sebagai media penyampai pesan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang *self-esteem* setelah menonton film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah pesan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dapat diterima dengan baik oleh penonton remaja melalui

media massa film, dan juga efektivitas media massa film sebagai penyampai pesan.

Ada pun batasan yang peneliti tentukan dalam melakukan penelitian ini, yaitu pengumpulan survey yang berlangsung selama dua minggu yakni 8-22 November 2021. Subjek dari penelitian ini ialah remaja yang telah menyaksikan film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Masa remaja adalah masa di mana seorang individu beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan pubertas hingga memasuki dewasa awal (15-20 tahun). Menurut sudut pandang Psikologi, isu dalam film tersebut sering kali terjadi pada remaja karena pada usia-usia tersebut mereka mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial, dan melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah film ini dapat menyadarkan penonton tentang pentingnya *self-esteem*. Kemudian peneliti mengambil film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* sebagai objek dalam penelitian.

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dirilis perdana di bioskop pada tanggal 19 Desember 2019 dan hingga hari ke 26 penayangannya film ini sudah ditonton lebih dari 2,5 juta orang, film ini melampaui film Dua Garis Biru yang sebelumnya menduduki posisi kedua penonton terbanyak. Film ini mengangkat isu yang cukup populer di kalangan remaja, yakni *self-esteem*. Adegan dan dialog yang ada dalam film tersebut mengisahkan perjalanan Rara (diperankan oleh Jessica Mila) yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, di mana ini dinilai jauh dari standar kecantikan yang populer di masyarakat yakni cantik itu langsung dan berkulit putih, menemukan *self-esteem* yang membuat ia mampu menerima diri dan menghargai dirinya. Di mana kesadaran *self-esteem* membuatnya lebih bahagia. Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas media massa film dalam menyampaikan pesan terutama terkait dengan isu sosial. Isu sosial merupakan hal yang banyak diperbincangkan ataupun yang terjadi di lingkungan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori SOR (Stimulus, Organism, Respon)

Teori SOR beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Teori yang dikemukakan oleh Houland, et. Al pada tahun 1953 ini lahir karena adanya pengaruh Psikologi dalam Ilmu Komunikasi. Hal ini terjadi karena Psikologi dan Ilmu Komunikasi memiliki objek kajian yang sama, yaitu jiwa manusia; yang meliputi sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.

Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Maka perubahan perilaku sangat bergantung terhadap kualitas rangsangan atau komunikator (stimulus), media yang digunakan untuk menyampaikan stimulus, serta komunikan (organisme). Teori ini dapat diterapkan sebagai strategi untuk melakukan penyuluhan atau penyadaran terhadap suatu hal. Adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini adalah:

1. Stimulus dalam penelitian ini adalah isi dari film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.
2. Organisme yang dimaksud adalah penonton yang telah menyaksikan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.
3. Respon yang diharapkan ialah setelah menonton film tersebut *awareness* penonton terhadap *self-love* dan *self-acceptance* meningkat.

Sebagai teori komunikasi, terdapat kelebihan dan kekurangan pada teori ini. Penerapan teori S-O-R untuk mewujudkan komunikasi yang efektif menjadi cukup efektif dalam hal persuasif karena seperti yang dijelaskan, S-O-R terjadi karena sesuatu. Lalu, kemungkinan keberhasilan teori ini cukup tinggi terutama jika terjadi antara antarpribadi yang memiliki komunikasi dan topik diskusi yang intens. S-O-R juga digunakan untuk memprediksi respon yang timbul, berdasarkan stimulus dan data karakteristik komunikan yang dimiliki. Namun, di sisi lain juga terdapat kekurangan dari penggunaan teori S-O-R, diantaranya teori ini tidak menjamin apabila *stimuli* yang diberikan akan mempersuasi seseorang atau sekelompok orang. Gagasan yang diutarakan

juga bisa ditolak oleh komunikan. Keberhasilan S-O-R ini sangat bergantung pada proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Jika komunikan tidak berhasil memahami gagasan yang diberikan, proses tersebut sudah dinyatakan gagal.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan merupakan aspek kognitif dalam sebuah sikap. Indikator tingkat pengetahuan sendiri adalah bertambahnya sebuah pemikiran atau pengetahuan baru dari sumber seperti bacaan, audio, maupun sumber visual yang bertujuan menambah wawasan. Kholid dan Notoadmojo (2012) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki enam indikator, antara lain:

1. Tahu (*know*)
2. Memahami (*comprehension*)
3. Aplikasi (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*)

Berdasarkan enam indikator di atas, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu indikator saja, yaitu tahu (*know*) karena peneliti hanya ingin meneliti tingkat pengetahuan kognitif para audiens setelah menonton film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Oleh karena itu, indikator memahami serta empat indikator lainnya tidak digunakan.

Teori Film

Film merupakan gambar hidup atau *moving picture*. Menurut Arsyad (2003) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Menurut Ayoana (2010), film adalah gambar hidup juga sering disebut *movie*. Film dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, teater, sastra, dan arsitektur serta seni musik. Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah

satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Self-Esteem

Self-esteem merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *Self-esteem* menurut Coopersmith (1967) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini diri sendiri bahwa dirinya penting, berhasil, dan berharga. Menurut (2003) *self-esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sehingga *self-esteem* dapat disebut sebagai kemampuan untuk mengetahui gambaran diri dan menghargai diri secara sadar.

Nisbah Antar Konsep

Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan merupakan film yang bercerita tentang pentingnya memiliki *self-esteem* dalam diri seseorang. Asumsi dasar dari teori SOR (*Stimulus, Organism, Respon*) adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera, dan langsung terhadap komunikan. Kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu, sehingga keberhasilan pesan sangat bergantung terhadap kualitas rangsangan atau komunikator (stimulus), media yang digunakan untuk menyampaikan stimulus, serta komunikan (organisme). Dalam hal ini film merupakan salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan, sehingga melalui teori S-O-R yang akan dikaji pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* ini dapat mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan penonton (organisme) setelah menonton film (stimulus) tersebut.

METODOLOGI

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan merupakan aspek kognitif dalam sebuah sikap. Indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan ditandai dengan bertambahnya sebuah pemikiran atau pengetahuan baru. Sementara itu, film adalah gambar hidup atau *moving picture*. Menurut Arsyad (2003) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Menurut Effendy (1986), pengertian film adalah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.

Self-esteem merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *Self-esteem* menurut Mruk (2006) merupakan rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya. Dengan begitu individu kemudian mampu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini diri sendiri bahwa dirinya penting, berhasil, dan berharga.

Pada penelitian ini, indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan ditandai dengan bertambahnya sebuah pemikiran atau pengetahuan baru. Secara ringkas, dimensi dalam tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Tahu (*know*)
2. Memahami (*comprehension*)
3. Aplikasi (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*)

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melihat sampai pada tahap Tahu (*know*) saja karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan penonton remaja tentang *self-esteem* setelah menyaksikan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Indikator yang digunakan untuk menguji dimensi dari tingkat pengetahuan tersebut adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan *self-esteem* dari film ini yang sudah melalui analisis semiotika peneliti. Karena penelitian ini hanya

sampai pada tahap tahu (*know*) atau kognitif, maka berikut adalah indikator yang disebar melalui kuesioner:

1. Mengetahui terdapat pesan manusia harus menghargai diri sendiri.
2. Mengetahui terdapat pesan manusia harus mengapresiasi keputusan pribadi.
3. Mengetahui terdapat pesan manusia harus bersikap tegas.
4. Mengetahui terdapat pesan manusia harus menjalin hubungan sehat dengan orang lain.
5. Mengetahui terdapat pesan manusia harus merasa bangga pada diri sendiri.
6. Mengetahui terdapat pesan manusia harus mampu menerima kekurangan diri sendiri secara sadar.
7. Mengetahui terdapat pesan manusia harus mampu menerima kelebihan diri sendiri secara sadar.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian deskriptif pun disajikan untuk menunjukkan sebuah kejadian, peristiwa, ataupun situasi. Peneliti menggunakan data dan menguji sebuah teori untuk kasus tertentu. Pada penelitian ini, peneliti hendak memaparkan analisis data mengenai pesan dalam film yang dapat diterima oleh penonton dan membuat mereka tahu akan pesan tersebut. Oleh karena itu, data yang akan dipaparkan adalah konten pesan tentang *self-esteem* pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang dapat diterima oleh penonton remaja dan membuat mereka tahu.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk kelangsungan penelitian ini adalah survei *online*. Peneliti akan mengumpulkan responden dan mengutarakan seberapa jauh tingkat pengetahuan mereka tentang *self-esteem* setelah menonton film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* pada *Google Form*. Pada kuesioner pun akan disajikan tujuh pilihan jawaban yang menggunakan skala Likert agar dapat mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2012). Objek dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan. Peneliti ingin melihat tingkat pengetahuan terkait *self-esteem* setelah menyaksikan film ini. Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang telah menyaksikan film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Masa

remaja adalah masa di mana seorang individu beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan pubertas (sekitar umur 8-10 tahun) hingga memasuki dewasa awal (18-20 tahun). Namun, peneliti mempersempit usia dari subjek penelitian menjadi remaja yang berusia 15 – 20 tahun.

Menurut Furchan (2004), populasi merupakan objek, keseluruhan anggota sekelompok orang, organisasi atau kumpulan yang telah dirumuskan dengan jelas oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Indonesia. Sementara itu, Arikunto (2016) menyebutkan bahwa sampel merupakan sebagian orang yang mewakili populasi yang akan diteliti. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana remaja usia 15-20 tahun yang menjadi sampel penelitian ini merupakan mereka yang telah menonton film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dan berdomisili di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Remaja Indonesia berusia 15-20 tahun hal ini karena isu yang terdapat dalam film ini yaitu *self-esteem* sering kali terjadi pada remaja karena pada usia tersebut mereka mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial.
2. Responden yang telah menyaksikan film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Menurut Sugiyono (2017) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang disebar secara *online* menggunakan *Google Form*. Metode studi kepustakaan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data sebagai bahan yang mendukung penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan membaca serta mengolah bahan penelitian. Skala Likert merupakan metode statistika yang digunakan untuk mengukur data kuantitatif baik data positif maupun negatif. Sugiyono (2016) menyebutkan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Ukuran skala Likert dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Skor

Skala Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Sumber: Bestari, 2021

Unit analisis adalah yang diteliti yang berkaitan dengan benda, individu, kelompok, sebagai subjek penelitian (Hamidi 2005). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam unit analisis yaitu unit sampel dan pencatatan. Unit sampel (*sampling unit*) pada penelitian ini berarti remaja usia 15-20 tahun yang telah menonton film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* selama tiga bulan terakhir. Unit pencatatan (*recording unit*) adalah seluruh adegan pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses pencarian data, menyusun data yang diperoleh secara sistematis, yang nantinya data tersebut akan diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan pada unit-unit tertentu, melakukan sintesis, menyaring pola data yang dibutuhkan, yang akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan. Adapun sistematis analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi beberapa hal seperti pengumpulan data dengan cara mencari, mencatat, dan mengumpulkan data yang didapat melalui hasil observasi, survey, atau pun wawancara; reduksi data yang dilakukan untuk menyaring data yang penting dan tidak demi kelangsungan penelitian ini; display data dilakukan dengan cara menyajikan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dihasilkan melalui data yang telah dijabarkan penelitian ini pun menggunakan skala Likert agar jawaban dari responden dapat melewati proses *scoring*.

Sudah sebuah kewajiban bahwa dalam penelitian harus melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Hal tersebut dilakukan agar akurasi dan tingkat relevan sebuah penelitian dapat dibuktikan dan diukur bahwa penelitian tersebut bersifat

reliabel. Menurut Neuman (2007), validitas adalah penunjuk keadan seberapa baik realitas yang diukur menggunakan penelitian. Sedangkan reliabilitas adalah tolak ukur bahwa penelitian dinyatakan konsisten. Uji validitas digunakan untuk mengukur kevalidan suatu kuesioner yang dibuat. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil *corrected item total correlation* dengan ketentuan variabel yang diteliti dinyatakan valid apabila nilai *corrected item* lebih besar daripada dengan *r* tabel (Santoso 2002).

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur konsistensi jawab daripada kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban kuesioner adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006) pengambilan keputusan untuk mengetahui sebuah konstruk reliabel atau tidak dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Sebuah konstruk atau variabel dikatakan apabila memberikan nilai Cronbach alpha >0,70 (Nunnally, 1994). Jika nilai *Cronbach Alpha* <0,70, maka variabel tersebut tidak bisa dikatakan reliabel.

Pengujian reliabilitas pada suatu instrumen juga menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dikarenakan instrumen penelitian ini menggunakan angket dan skala bertingkat. Berikut ini adalah rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

Gambar 1. Rumus Uji Reliabilitas Cornbach's Alpha

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
- n = Jumlah item pertanyaan yang di uji
- $\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- σ^2 = vrians total

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

- Jika alpha >0.70 maka artinya reliabilitas mencukupi.
- Jika alpha >0,80 maka reliabilitas tinggi.
- Jika alpha >0,90 maka reliabilitas sempurna.
- Jika alpha 0,50-0,70 maka reliabilitas moderat.
- Jika alpha <00,50 maka reliabilitas rendah (kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua minggu menggunakan kuesioner *online* (*Google Form*) yang disebar kepada remaja berusia 15-20 tahun yang telah menyaksikan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Berikut merupakan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Analisis Subjek Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui angket atau survei *online* yang disebar selama dua minggu dan melalui pengamatan langsung terhadap adegan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Peneliti berhasil mengumpulkan responden sesuai dengan ketentuan. Berikut adalah deskripsi subjek penelitian dari hasil survei *online* yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	8	26,6
Perempuan	22	73,4
Total	30	100

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15	1	3,3
19	1	3,3
20	28	93,3
total	30	100

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Domisili

Domisili	Jumlah	Persentase
Surabaya	17	56,6
Yogyakarta	1	3,3
Tulungagung	1	3,3
Sidoarjo	7	23,3
Bali	1	3,3
Pasuruan	1	3,3
Mojokerto	1	3,3
Bandung	1	3,3
Total	30	100

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian adalah perempuan yang berjumlah 22 yaitu sebanyak 73,4%. Pada Tabel 3 pun menunjukkan adanya 28 orang berusia 20 tahun sebagai mayoritas subjek penelitian dengan persentase 93,3%, sedangkan minoritas subjek penelitian dipegang oleh responden usia 15 dan 19 yang masing-masing hanya berjumlah satu orang

saja dengan persentase sebesar 3,3%. Selanjutnya, deskripsi subjek berdasarkan domisili menunjukkan hasil mayoritas yaitu Kota Surabaya yang memiliki subjek sejumlah 17 orang dengan persentase 56,6%.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Barelson dalam Eriyanto (2015) mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan dideskripsikan secara kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Oleh karena itu, objektivitas di dalam penelitian analisis isi kuantitatif sangatlah penting. Salah satu cara untuk menguji reliabilitas dari penelitian analisis isi yaitu hasil coding yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

Indikator	Nilai	Reliabel/Tidak reliabel
Pesan manusia harus menghargai diri sendiri	0,628	Reliabel
Pesan manusia harus mengapresiasi keputusan pribadi	0,553	Reliabel
Pesan manusia harus menjalin hubungan sehat dengan orang lain	0,401	Reliabel
Pesan manusia harus merasa bangga pada diri sendiri	0,520	Reliabel
Pesan manusia harus mampu menerima kekurangan diri sendiri	0,422	Reliabel
Pesan manusia harus mampu menerima kelebihan diri sendiri secara sadar	0,521	Reliabel

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Tabel reliabilitas di atas menunjukkan hasil dari data yang diolah telah melewati proses perhitungan *Cronbach's Alpha*. Namun, item A3 menunjukkan hasil tidak reliabel karena hasil item *rest correlation* menunjukkan angka 0,198. Sebuah data dianggap valid nilai item *rest correlation* jika mendapatkan nilai di atas 0,3. Oleh karena itu, item A3 tidak dapat lanjut ke tahap selanjutnya. Hasil perhitungan mendapatkan nilai di atas dari 0,7 yaitu 0,756 yang berarti data tersebut layak untuk lanjut ke tahap penelitian selanjutnya untuk dianalisis. Sebuah data yang menjadi instrumen dalam penelitian tentunya harus reliabel dan valid. Dengan demikian, maka data dapat digunakan untuk kelangsungan penelitian dan dapat digunakan untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas data yang digunakan pada penelitian ini juga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Butir Instrumen	rHitung	rTabel	Keterangan
A1	0,729	0,355	Valid
A2	0,637	0,355	Valid
A4	0,619	0,355	Valid
A5	0,778	0,355	Valid
A6	0,622	0,355	Valid
A7	0,696	0,355	Valid

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Oleh karena itu, dalam menguji validitas tabel yang digunakan sebesar 0,355. Uji validitas yang telah dilakukan pun menunjukkan hasil valid atas semua butir, sehingga data yang dimiliki oleh peneliti dapat berlanjut pada tahap penelitian selanjutnya. Setelah melewati tahapan-tahapan, setiap butir pun berlanjut pada perhitungan mean (rata-rata) yang mendapatkan hasil sebesar 4,618 dengan menggunakan metode JASP seperti yang terlihat pada Tabel 7.

Pembahasan Hasil Survey

Tabel 7. Hasil Survey

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Mengetahui terdapat pesan manusia harus menghargai diri sendiri	19	10	1	0	0
2	Mengetahui terdapat pesan manusia harus mengapresiasi keputusannya pribadi	20	9	1	0	0
3	Mengetahui terdapat pesan manusia harus bersikap tegas	19	8	3	0	0
4	Mengetahui terdapat pesan manusia harus menjalin hubungan sehat dengan orang lain	23	7	0	0	0
5	Mengetahui terdapat pesan manusia harus merasa bangga pada diri sendiri	18	10	2	0	0
6	Mengetahui terdapat pesan manusia harus mampu menerima kekurangan diri sendiri secara sadar	23	7	0	0	0
7	Mengetahui terdapat pesan manusia harus mampu menerima kelebihan diri sendiri secara sadar	18	10	2	0	0
TOTAL		140	63	9	0	0
MEAN (RATA-RATA)		4,618				
CRONBACH ALPHA		0,756				
KATEGORI		Memenuhi				

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Tabel 7 merupakan ringkasan hasil *survey* yang telah kami bagikan melalui kuesioner *online* (*Google Form*). Pada Tabel 7, terdapat tujuh elemen *self-esteem* yang dijadikan objek penelitian dengan pengukuran lima poin yakni Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Dari total 30 responden, didapati bahwa poin tertinggi didapati oleh kategori Sangat Setuju. Kemudian peneliti menggunakan perhitungan rata-rata dan *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan penonton. Rata-rata yang

didapatkan cukup tinggi, yakni berada di angka 4,618. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa responden mengetahui adanya pesan-pesan tersebut di dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. *Cronbach's alpha* juga menunjukkan angka 0,756 dan menurut rumus *cronbach's alpha*, jika $\alpha > 0.70$ maka artinya reliabilitas mencukupi.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan penonton tentang *self-esteem* dinilai meningkat setelah menyaksikan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Pesan tentang *self-esteem* disampaikan dengan baik melalui film tersebut karena pesan tersebut digambarkan melalui adegan yang erat dengan realitas sehari-hari, sehingga pesan mudah dipahami oleh penonton, terutama yang berusia 15-20 tahun. Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* menjadi salah satu media pesan yang efektif karena dikemas dengan format yang bisa dinikmati oleh semua kalangan usia. Film sebagai media komunikasi dalam proses penyampaian pesan terbukti efektif. Selain sebagai karya seni yang sifatnya menghibur, film juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan realitas sosial di sekitar kita. Oleh karena itu, peneliti berharap film dapat dikemas dengan tepat dan lebih baik secara visual maupun audio agar audiens dapat mencerna dan memahami pesan yang ingin disampaikan, melalui film yang ditonton.

Audiens sendiri juga harus memiliki kesadaran dalam menonton film, mereka harus mengambil nilai-nilai yang ada agar apa yang mereka tonton bukan hanya sekedar hiburan melainkan sebagai media suatu pesan dari produser film ke audiens itu sendiri. Dengan demikian karya audio visual yang biayanya tidak sedikit ini tidak hanya menjadi hiburan semata melainkan menjadi instrumen dalam kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat digunakan juga sebagai edukasi pada masyarakat mengenai fenomena sosial yang tengah terjadi. Kasus *self-esteem* menjadi salah satu sorotan pada individu yang terkait dengan kesehatan mental.

Beberapa orang mengira bahwa mereka kurang menghargai dirinya masing masing mulai

dari segi fisik, *privilege*, kemampuan dan lainnya. Sehingga orang-orang yang merasa kekurangan, selalu merasa kurang percaya diri terhadap diri mereka. Hal seperti ini tidak bisa diabaikan dan harus diatasi dengan cara mengedukasi masyarakat, sama halnya yang dilakukan oleh film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Oleh karena itu, dengan mayoritas jawaban responden yang setuju bahwa terdapat pesan-pesan tentang *self-esteem* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan penonton tentang *self-esteem* meningkat setelah menonton film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Dalam hal ini, juga berarti edukasi yang dilakukan melalui media film dapat dikatakan berhasil.

Pada penelitian ini, terdapat juga keterbatasan yang dialami oleh tim peneliti pada saat proses mengumpulkan data, yaitu tim peneliti kesulitan untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, pada saat proses pengolahan data terdapat cukup banyak butir-butir yang gugur sehingga tim peneliti mengalami kesulitan saat mengolah data. Bagi tim peneliti selanjutnya, pada saat proses pembuatan/penyusunan butir pertanyaan dapat dipertimbangkan untuk lebih fokus pada variabel utama yang ingin diteliti. Adapun juga sebelum menentukan kriteria responden, tim peneliti dapat melakukan riset tentang latar belakang responden yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabet, C.V. (2013). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Anggreani, N. D. (2019). Pengaruh Berita Hoax Penculikan Anak di Grup Facebook Liputan Kendal Terkini Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Karangnom Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal (Master's thesis, Universitas Semarang, 2019). Semarang: Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2020. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEEdoZz09/
- da_03/1
- Fai. (2021). Apa Itu Semiotika. Retrieved <https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/>
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). Communication and persuasion.
- Janah, N. (2020). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Kepercayaan Nasabah Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020). Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro.
- Khotimah, H., Wangsalegawa, T., & Novrian. (2021, January). *Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film Imperfect)*, 1. Retrieved from <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JDMK/article/view/621>
- Kusnandar, V. B. (2021). Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia 272,23 Juta Jiwa pada 30 Juni 2021. 7 September. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-27223-juta-jiwa-pada-30-juni-2021>
- Kusuma, A, C, G. (2020). Self-Love: Menghargai Diri Sendiri, Kalau Bukan Kamu Siapa Lagi? <https://satupersen.net/blog/self-love-menghargai-diri-sendiri-kalau-bukan-kamu-siapa-lagi>
- Korry, D. I. (2017). *Coping Stress Berdasarkan Status Kerja Ibu Rumah Tangga* (Master's thesis, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2017). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Moerdijati. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi (Rev. ed). PT Revka Petra Media.
- Nursanti, D. (2013). *Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri di Kabupaten Magelang* (Master's thesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pandia, I. (2014). Penggunaan Smartphone Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa SMPN I Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan*

- Pembangunan*, 15(2), 122. doi:10.31346/jpkp.v15i2.1330
- Pandia, I. (2014). Penggunaan Smartphone dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa SMPN I Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 15(2), 122. Doi: 10.31346/jpkp.v15i2.1330
- Pratama, A. K. (2019). *Analisis Konten Film Anak Jalanan di RCTI* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019). Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah.
- Putri, H. (2019). *Tinjauan Pengetahuan dan Perilaku Penjamah Makanan Tentang Keamanan Pangan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto* (Master's thesis, Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta, 2019). Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Rahmat abidin, A., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 74. doi: 10.33477/alt.v6i2.2525.
- Riska, H. A. Krisnatuti, D. (2017). *Self-Esteem Remaja Perempuan dan Kaitannya Dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Ibu dan Interaksi Saudara Kandung*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ryan Diputra, & Yeni Nuraeni. (2021). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 111-122. Retrieved from <https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/339>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK* (2nd ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Teori S-O-R (Teori Stimulus Organism Respons). (2021). Retrieved 9 December 2021, from <https://pakarkomunikasi.com/teori-sor>
- Ugunawan, Yusup, E., & Ramdhani, M. (2021). Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film *“Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan”* (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Percaya Diri Dalam Film *“Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan”*), 15. Retrieved from <https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/1173>
- UMSU. (2021). Apa Itu Semiotika. <https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/>
- Unicef. (2021). *Profil Remaja 2021*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf>.